

Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui *Eco-theology*

Salwa Aidah^{1*}; Aida Restu Amalia²; Alifia Aqida³.

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

Email: salwaaidah17@gmail.com

Abstract. *his study examines the role of green theology or eco-theology in enhancing environmental education in society. With increasing environmental challenges, such as climate change, biodiversity decline, and pollution, spiritual and ethical approaches are becoming increasingly relevant. Green theology offers a perspective that emphasizes the relationship between humans and nature, as well as the moral responsibility to protect the environment. Through literature analysis and case studies, this study identifies educational methods and practices that integrate eco-theology values into the curriculum. The results show that this approach not only enriches students' understanding of environmental issues but also encourages sustainable pro-environmental actions. The study concludes that green theology can serve as an important tool in forming deeper environmental awareness and encouraging active participation in nature conservation efforts.*

Key words: *Green theology, Ecology, Environmental Education.*

Pendahuluan

Perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem adalah tantangan global yang semakin mendesak, yang memerlukan pendekatan interdisipliner untuk mencapai solusi yang berkelanjutan. Seiring berkembangnya zaman, populasi manusia serta pertumbuhan manusia yang semakin cepat, berdampak pada perubahan iklim di bumi, sebab terdapat aktivitas manusia yang dapat mempengaruhi perubahan iklim, baik aktivitas kecil maupun aktivitas besar¹. Dalam konteks ini, teologi hijau muncul sebagai sebuah paradigma yang mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dan etika dalam upaya mempromosikan kesadaran lingkungan. *Eco-theology*, sebagai cabang dari teologi yang berfokus pada hubungan antara iman dan lingkungan, menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat memengaruhi perilaku manusia terhadap alam. Dalam dimensi ekoteologi, krisis lingkungan saat ini dianggap terkait erat dengan sikap dan pandangan manusia terhadap alam. Manusia

¹ Rindha Mareta Kusumawati *et al.*, "Edukasi Perubahan Iklim Untuk Menambah Pemahaman Tentang Kondisi Iklim Saat Ini," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 64–67.

modern melihat alam sebagai objek yang perlu dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan, tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan².

Pendidikan lingkungan, di sisi lain, berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Pendidikan lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk sikap proaktif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim³. Dengan menggabungkan *eco-theology* dalam kurikulum pendidikan lingkungan, diharapkan dapat menciptakan kesadaran yang lebih mendalam tentang tanggung jawab moral kita terhadap ciptaan. Melalui pendekatan ini, individu tidak hanya diajarkan tentang isu-isu lingkungan secara teknis, tetapi juga diingatkan tentang pentingnya spiritualitas dan nilai-nilai etika dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam. Etika lingkungan mengajak kita untuk memikirkan aspek-aspek moral dalam hubungan kita dengan alam. Ini mencakup kesadaran akan tanggung jawab kita sebagai manusia terhadap planet dan semua makhluk hidup di dalamnya, serta pentingnya melakukan tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan demi generasi mendatang⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teologi hijau dapat meningkatkan pendidikan lingkungan dengan menekankan peran *eco-theology* dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan melakukan analisis terhadap praktik-praktik pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip *eco-theology*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dkk yang berjudul "*Practising Eco-theology: Pesantren and Green Education in Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang penerapan pendidikan ramah lingkungan di pondok pesantren sebagai bagian dari upaya literasi bencana di Lombok. Hasil studi mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan ramah lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Haramain telah dilakukan melalui berbagai program, termasuk pertanian terpadu, pengelolaan limbah, sekolah terbuka, pelatihan fasilitator untuk santri, dan inisiatif penghijauan dengan penanaman pohon. Kegiatan-kegiatan ini tidak terlepas dari kontribusi Tuan Guru Hasanain, yang menerapkan pendekatan eko-teologis melalui pemahaman agama yang mendukung literasi bencana. Tuan Guru memiliki peran yang signifikan bagi masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam, sehingga program literasi ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai alternatif yang efektif dalam literasi bencana di kalangan masyarakat⁵.

² Damaris Resfina, "Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat Gksi Immanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe," *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 2 (2020): 13–19, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.57>.

³ Shafira Rizka Amani, Ida Kaniawati, and Riandi Riandi, "DIYL (Do It Yourself Laboratories): Inovasi Kit Perubahan Iklim Untuk Membentuk Perilaku BROWNIS (Bring Your Own and Eat Wisely) Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education* 4, no. 2 (2021): 89–92, <https://doi.org/10.17509/aijbe.v4i2.41486>.

⁴ Hot Nome, Yoram H. A Tuan, and Mozes Lawalata, "Etika Lingkungan Filsafat Ekologi: Pemikiran Kontemporer Tentang Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam," *Illuminasi: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2024): 107–23, <https://www.studocu.com/id/n/50998594?sid=01714034815>.

⁵ Ahmad Arif Widiyanto *et al.*, *Practising Eco-theology: Pesantren and Green Education in Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia*, vol. 1 (Atlantis Press SARL, 2023), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7_14.

Lebih lanjut lagi, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Anabaraonye dkk yang berjudul “*Enhancing Eco-theology for Climate Change Education and Sustainable Development in Nigeria*”. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: Pertama, untuk mengukur sumbangsih eko-teologi terhadap pembangunan yang berkelanjutan di Nigeria. Kedua, untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi eko-teologi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di negara tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa eko-teologi dapat memainkan peran penting dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan di Nigeria. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini sangat berharga bagi eko-teolog, peneliti, pejabat pemerintah, dan akademisi. Penelitian ini diakhiri dengan ajakan yang tegas kepada semua pihak yang peduli dalam mengatasi masalah yang timbul akibat perubahan iklim untuk lebih mendalami penelitian guna memperkuat eko-teologi dalam pendidikan perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan di Nigeria ⁶.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Widiyanto dkk dan Anabaraonye dkk, dalam hal fokus pada eko-teologi dan pendidikan lingkungan. Ketiga penelitian ini menekankan pentingnya eko-teologi dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sementara Widiyanto dkk menyoroti penerapan pendidikan ramah lingkungan di pondok pesantren sebagai bagian dari literasi bencana di Lombok, dan Anabaraonye dkk mengeksplorasi kontribusi eko-teologi terhadap pembangunan berkelanjutan di Nigeria, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana teologi hijau secara keseluruhan dapat meningkatkan pendidikan lingkungan melalui analisis praktik-praktik yang mengadopsi prinsip-prinsip *eco-theology*.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian ini dan yang sebelumnya. Penelitian Widiyanto dkk lebih terfokus pada konteks lokal di Indonesia, khususnya pondok pesantren, serta kaitannya dengan literasi bencana. Sementara itu, penelitian Anabaraonye dkk lebih menekankan pada tantangan yang dihadapi eko-teologi dalam konteks Nigeria dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya, penelitian ini berupaya untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana eko-teologi dapat berkontribusi pada pendidikan lingkungan secara holistik, tanpa terikat pada konteks geografis tertentu, dan lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku individu.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang sistematis untuk menganalisis praktik-praktik pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *eco-theology*, dengan tujuan memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk pengembangan program pendidikan yang berkelanjutan. Dengan menggabungkan teori dan praktik, penelitian ini berupaya untuk menyajikan model yang dapat diterapkan di berbagai konteks, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan lingkungan yang lebih efektif. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akan peran eko-teologi dalam mendorong kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat.

Pembahasan

⁶ Benjamin Anabaraonye *et al.*, “Enhancing *Eco-theology* for Climate Change Education and Sustainable Enhancing *Eco-theology* for Climate Change Education and Sustainable Development in Nigeria,” no. December (2024).

Konsep Teologi Hijau dan Eco-theology dalam Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat untuk Pengelolaan Lingkungan

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, konsep Teologi Hijau dan *Eco-theology* menawarkan perspektif yang relevan dan mendalam. Gambar berikut menggambarkan analisis konsep yang mencakup empat elemen penting: pentingnya hubungan dengan alam, kesadaran ekologis, tanggung jawab moral, dan partisipasi kolektif. Keempat aspek ini berperan sebagai fondasi untuk memahami bagaimana spiritualitas dan nilai-nilai etika dapat mendorong tindakan pro-lingkungan. Dengan menjelajahi hubungan antara iman dan praktik lingkungan, kita dapat memfasilitasi perubahan positif yang berkelanjutan dalam masyarakat dan lingkungan kita.

Gambar 1. Konsep teologi hijau dan *eco-theology*

Teologi Hijau dan *Eco-theology* merupakan dua konsep yang semakin relevan dalam konteks krisis lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Kedua pendekatan tersebut menekankan pentingnya hubungan antara spiritualitas, etika, dan tanggung jawab lingkungan. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Tuhan, sementara manusia berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk merawatnya dengan bijaksana⁷. Hasil penerapan konsep-konsep tersebut memberikan petunjuk kepada masyarakat tentang gaya hidup yang selaras dengan nilai dan sikap individu dan masyarakat sebagaimana diajarkan oleh agama masing-masing. Nilai dan sikap yang dianut oleh individu dan masyarakat berperan penting dalam membentuk perilaku mereka terhadap pelestarian lingkungan untuk memastikan keberlanjutan⁸.

Teologi Hijau berasal dari tradisi Abrahamik dengan mengajukan pertanyaan “mengapa Tuhan menciptakan dunia dengan keanekaragaman hayati, untuk kita, untuk dirinya sendiri atau untuk Tuhan?” Lewat tradisi tersebut jawaban yang didapat akhirnya disalahartikan, dan hanya suatu pemahaman teosentris yang menyatukan berbagai untaian teks. Maka untuk mendapat arti yang benar penting untuk mendalami spiritualitas karena hal ini erat kaitannya dengan ciptaan Tuhan.⁹ Konsep ini berfokus pada pemahaman bahwa ciptaan, termasuk alam, memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati dan dilindungi.

⁷ M A Andira *et al.*, “Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam,” *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i2.53>.

⁸ Nilasari Siagian *et al.*, “The Effect of Environmental Citizenship and Spiritual Norms as Mediators on Students’ Environmental Behaviour,” *International Journal of Adolescence and Youth* 28, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2231511>.

⁹ Mohr Siebeck Tübingen, *Green Theology: Emerging 21st-Century Muslim and Christian Discourses on Ecology*, ed. Lejla Demiri, Mujadad Zaman, and Tim Winter (Germany: Sapientia Islamica, 2024), <https://doi.org/10.1628/978-3-16-163363-8>.

Dalam konteks ini, ajaran agama tidak hanya dilihat sebagai bimbingan spiritual, tetapi juga sebagai panggilan untuk melindungi dan merawat bumi. Para pemimpin agama dapat menggunakan *platform* mereka untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan untuk menerapkan prinsip-prinsip hijau dalam praktik, mencontohkan hidup sederhana yang hemat sumber daya alam, peduli terhadap pengelolaan sampah, dan termotivasi untuk menginspirasi kaum muda untuk turut berpartisipasi ¹⁰.

Dengan mengedukasi masyarakat tentang hubungan antara tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan, teologi hijau dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang tanggung jawab ekologis. Bukan hanya itu, konsep teologi hijau juga mengajak kita untuk memahami bahwa hubungan antara manusia dan alam sangat penting dalam konteks iman. Ini menekankan tanggung jawab kita untuk merawat dan mengelola lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Teologi hijau melihat alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai rumah yang harus dihormati dan dilindungi. Dengan demikian, menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual kita. Teologi hijau mendorong kita untuk bertindak secara bijak demi masa depan yang lebih baik, baik untuk diri kita sendiri maupun untuk generasi mendatang ¹¹.

Lebih lanjut, konsep teologi hijau menyoroti hubungan antara Tuhan, ciptaan, alam, dan manusia. Ini menekankan pentingnya mengelola dan melestarikan flora dan fauna dengan cara yang positif dan bertanggung jawab. Teologi hijau berupaya mencapai lingkungan yang berkelanjutan melalui keadilan ekologi, yang merupakan bagian penting dari tanggung jawab manusia terhadap alam. Selain itu, teologi ini sejalan dengan berbagai pendekatan teologi lingkungan lainnya, yang semua itu bertujuan untuk mendorong keterlibatan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dari perspektif agama ¹².

Sementara itu, *eco-theology* menyangkut hubungan antara organisme biologis dan lingkungannya. Pandangan alamiah seperti itu percaya bahwa segala sesuatu saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain, sekaligus bersaing dengan kelompok lain untuk eksistensi dan pertumbuhan. Ketergantungan dan persaingan keduanya diperlukan untuk eksistensi sistem *eco-theology* itu sendiri ¹³. Segala sesuatu penting dan bermakna bagi yang lain, dan berhak memiliki nilai intrinsik untuk tujuan mereka dan nilai instrumental bagi yang lain. Hal yang sama berlaku dalam kaitannya dengan manusia, mereka memiliki nilai mereka sendiri sebagai bagian yang bertanggung jawab terhadap dunia alam dan mereka memiliki nilai bagi orang lain. Sebagai contoh, setelah mati, tubuh manusia atau hewan menjadi makanan bagi makhluk lain di alam. ¹⁴

Lebih lanjut, *eco-theology* memuat kerangka solidaritas terkait tanggung jawab manusia terhadap satu sama lain maupun lingkungan ¹⁵. Kerangka ini menguraikan dua isu moral yang penting bagi pembangunan

¹⁰ Suhadi Cholil and Lyn Parker, "Environmental Education and *Eco-theology*: Insights from Franciscan Schools in Indonesia," *Environmental Education Research* 27, no. 12 (2021): 1759–82, <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>.

¹¹ Johannes Zachhuber, "What Is Theology? Historical and Systematic Reflections," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 3–4 (2021): 198–211, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2021.2006107>.

¹² Simeon F Kehinde, "Green Theology in Genesis 1:11, 30, 2:8, and Creating a Sustainable Environment through Orchard Cultivation," *The American Journal of Biblical Theology* 23, no. 34 (2022): 1–13.

¹³ Renzhong Cui, "Participatory Ecological Theology," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 6, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v6i1.141>.

¹⁴ Abu Sayem, "Building Eco-Theological And Bio-Centric Approach To Environmental Ethics: John B. Cobb's Perspective," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2021): 23–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/religio.v11i1.1681>.

¹⁵ Ambrose Esigbemi Umetietie, "Ecological Solidarity and Sustainable Development in Africa," *The Journal of Social Encounters* 7, no. 2 (2023): 49–63, <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1202>.

berkelanjutan: *pertama*, kesadaran ekologis yang mengakui keterkaitan kehidupan manusia dan bentuk-bentuk kehidupan lain dalam ekosistem. Dan *kedua*, kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap manusia lain dan ekosistem¹⁶. Maka dari itu *eco-theology* penting untuk dipahami agar manusia memiliki kesadaran yang tinggi untuk melindungi lingkungan. Lebih lanjut lagi, konsep *eco-theology* dalam konteks agama dan teologi mencakup hubungan antara iman dan lingkungan. Dipengaruhi oleh pemikiran Thomas Berry dan diperdalam melalui berbagai konferensi, ekologi agama mengajak cendekiawan dan lembaga untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi spiritual dapat berkontribusi pada pelestarian alam. *Eco-theology* dalam konteks ini berfokus pada tanggung jawab moral terhadap alam dan upaya untuk mencapai keberlanjutan melalui kerjasama antar agama¹⁷.

Hasil penerapan kedua konsep ini memiliki hubungan yang erat dalam konteks pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Kedua konsep ini menekankan bahwa manusia diberikan tugas oleh Tuhan untuk merawat dan mengelola ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan ekosistem bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari iman yang harus dijalankan. Alam merupakan rumah bagi semua makhluk hidup, dan cara manusia memperlakukan lingkungan akan berdampak besar pada keberlanjutan kehidupan di bumi. Memahami bahwa bumi bukan hanya sumber daya yang bisa dieksploitasi, tetapi juga tempat yang harus dihormati, adalah inti dari teologi hijau dan *Eco-theology*. Konsep ini mengajak kita untuk merenungkan bahwa setiap tindakan terhadap alam memiliki konsekuensi, dan kita perlu bertindak dengan bijak. Seperti halnya rumah yang kita tinggali, alam juga memerlukan perawatan agar tetap layak huni. Keduanya menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual kita. Dengan merawat alam, kita tidak hanya menjaga kehidupan di bumi, tetapi juga memenuhi panggilan iman kita. Selain itu, kedua konsep ini mengarah pada visi masa depan yang lebih baik, yaitu "langit dan bumi yang baru." Pandangan ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, tetapi juga bagaimana kita hidup selaras dengan alam saat ini. Melalui teologi hijau dan *Eco-theology*, kita diajak untuk memahami bahwa tanggung jawab ekologis adalah bagian integral dari iman kita, mendorong kita untuk mengambil tindakan yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kita bisa berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang¹⁸.

Lebih lanjut, teologi hijau dan *eco-theology* berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Keduanya mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang kehadiran Tuhan dalam ciptaan, termasuk dalam elemen-elemen non-manusia. Ini membuka ruang bagi umat manusia untuk melihat alam bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian integral dari hubungan spiritual. Dalam konteks ini, membantu masyarakat untuk memahami ciptaan dalam istilahnya

¹⁶ Jazquineau Azetsop S.J. Paolom, *Foundation of Integral Ecology* (Gregorian Univ Pr, 2022), <https://www.amazon.com/Foundations-Integral-Ecology-Chiesa-Societa/dp/8878394793>.

¹⁷ Ernst Conradie, *Ecotheology*, ed. Brendan N. Wolfe (St Andrews Encyclopaedia of Theology, 2023), <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Ecotheology>.

¹⁸ Frets Keriapy, "The Significance of *Eco-theology* in the Perspective of Christian Eschatology : As an Attempt to Embody the New Heavens and Earth," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 10, no. 2 (2023): 148–57, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1274%0Ahttps://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/download/1274/982>.

sendiri, mengajak mereka untuk merespons dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Teologi hijau dan *eco-theology* menekankan pentingnya hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungan, mendorong tindakan kolektif untuk melestarikan alam. Dengan demikian, keduanya tidak hanya memperkaya wacana teologis, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata dalam menjaga lingkungan¹⁹. Lebih lanjut lagi, keduanya menawarkan pendekatan penting tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab kita terhadap alam. Hal ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, sekaligus memperkaya dialog teologis tentang hubungan manusia dan ciptaan²⁰.

Model Pendidikan Lingkungan Berbasis Eco-theology Yang Efektif Dan Berkelanjutan

Model pendidikan lingkungan berbasis *eco-theology* merupakan pendekatan yang semakin relevan dalam konteks krisis lingkungan global saat ini. Konsep *eko-theology* dapat diterapkan di berbagai wilayah berpenduduk Muslim di seluruh dunia, terutama di Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam, gagasan ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan kekayaan tersebut secara bijaksana²¹. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan moral dari berbagai tradisi agama dengan pemahaman ilmiah tentang ekosistem, *eco-theology* menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk pendidikan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam kajian ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek dari model pendidikan ini, termasuk teori-teori yang mendasari, praktik-praktik yang telah diterapkan, serta tantangan dan peluang yang ada. Peluang dan tantangan penerapan model pendidikan lingkungan berbasis *eco-theology* tersebut dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Peluang dan Tantangan Penerapan Model Pendidikan Lingkungan Berbasis *Eco-theology*

Peluang	Tantangan
Integrasi Nilai Spiritual dan Ilmiah	Resistensi Terhadap Perubahan
Pengalaman Praktis	Keterbatasan Sumber Daya
Kolaborasi Komunitas	Kondisi Infrastruktur Pendidikan
Kesadaran Moral dan Etika	Kritik terhadap Dependensi Spiritual
Dampak Positif terhadap Perilaku Pro-Lingkungan	Keseimbangan Pendekatan
Sumber Daya dari Kolaborasi	

Pertama-tama, penting untuk memahami latar belakang *eco-theology* sebagai disiplin yang menghubungkan iman dan isu-isu lingkungan. *Eco-theology* muncul sebagai respons terhadap kerusakan

¹⁹ Iris Veerbeek and Peter Ben Smit, "Apophatic Theology as a Resource for *Eco-theology*," *International Journal of Philosophy and Theology* 83, no. 4 (2022): 263–80, <https://doi.org/10.1080/21692327.2022.2146599>.

²⁰ Tom S. Bredal-Tomren, "Ecotheology from the Sámi Church Council of the Church of Norway: An Ecocritical Analysis of Statements," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 2025, 1–22, <https://doi.org/10.1080/0039338X.2024.2443491>.

²¹ Syifa Mufida, Abdul Basir, and Ali Muammar Zainal Abidin, "Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tikar: Titik Karya Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer* 1, no. 2 (2023): 69–82, <https://tikar.tfk.or.id/index.php/tikar>.

alam yang disebabkan oleh eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan²². Dalam konteks ini, banyak pemikir teologi berargumen bahwa agama memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran dan tindakan untuk melindungi lingkungan. Misalnya, dalam tradisi Kristen, ada ajaran tentang tanggung jawab manusia untuk memelihara ciptaan Tuhan, yang dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk bertindak demi keberlanjutan lingkungan. *Eco-theology* Kristen menawarkan kerangka teologis untuk memahami hubungan manusia, lingkungan, Tuhan, dan menggabungkan ajaran penciptaan dengan kewajiban ekologis. Ini mendorong umat Kristen untuk menghormati dan merawat ciptaan sebagai wujud iman, serta berkomitmen pada tindakan yang mendukung keseimbangan ekologi dan keadilan sosial²³.

Salah satu argumen utama dalam *eco-theology* adalah bahwa krisis lingkungan tidak hanya masalah ilmiah, tetapi juga masalah moral dan etika. Sering kali kita membicarakan tentang krisis lingkungan, tetapi sebenarnya krisis yang sesungguhnya bukan terletak pada lingkungan itu sendiri, melainkan pada hati manusia. Masalah utama tidak terletak di luar diri kita, tetapi di dalam diri kita sendiri, bukan pada ekosistem, melainkan pada pola pikir kita²⁴. Dengan mengaitkan prinsip-prinsip spiritual dengan tindakan konkret untuk melindungi lingkungan, *eco-theology* mendorong individu dan komunitas untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih dalam terhadap lingkungan, yang sangat penting dalam pendidikan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, model berbasis *eco-theology* dapat diterapkan melalui pendekatan yang holistik dan *integrative* seperti pendidikan berbasis *experiential learning*. Pendidikan lingkungan harus mencakup tidak hanya pengetahuan tentang ekosistem, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritual yang mendorong tindakan pro-lingkungan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, di mana peserta didik terlibat dalam proyek-proyek lingkungan nyata, seperti rehabilitasi lahan, penanaman pohon, atau pembersihan pantai. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga membangun ikatan emosional antara individu dan lingkungan mereka. Pendidikan lingkungan yang berfokus pada pembelajaran pengalaman akan mempersiapkan siswa untuk merancang tindakan yang mendukung lingkungan atau berkontribusi dalam menawarkan solusi untuk masalah lingkungan²⁵.

Salah satu contoh praktik yang berhasil adalah program pendidikan berbasis komunitas yang mengadopsi prinsip-prinsip *eco-theology*. Dalam banyak kasus, program-program ini melibatkan kolaborasi antara sekolah, gereja, dan organisasi lingkungan. Melalui kolaborasi ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengatasi masalah lingkungan di komunitas mereka. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan. Namun, meskipun banyak potensi positif, ada tantangan yang harus dihadapi dalam

²² Andrew Ratanya Mukaria, "The Emergence Of 20th Century *Eco-theology*, Its Main Figures, And Key Contributions," *International Journal of Current Research* 13, no. 06 (2021): 17952–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.24941/ijcr.41640.06.2021>.

²³ Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1061–73, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/155/278/418>.

²⁴ Andrew Orr, "An Introduction to Eco- Theology," *A Church Of Ireland Theological Journal* 47, no. 3 (2024): 10–12, <https://www.ecocongregationireland.com/wp-content/uploads/2017/01/An-Introduction-to-Eco-theology-by-Rev-Andrew-Orr.pdf>.

²⁵ Riza Sativani Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20, no. 1 (2020): 63–82, <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>.

menerapkan model pendidikan lingkungan berbasis *eco-theology*. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dalam kurikulum pendidikan²⁶. Banyak institusi pendidikan masih terpacu pada pendekatan tradisional. Pendekatan yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan lingkungan. Hal ini dapat menghambat pengembangan program yang lebih holistik dan efektif.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan akses ke materi pendidikan yang relevan. Wilayah terpencil sering kali menghadapi kendala dalam pengembangan infrastruktur pendidikan. Minimnya jumlah sekolah, kelas yang padat, dan kondisi fisik bangunan yang tidak memadai merupakan masalah yang umum terjadi. Situasi ini secara langsung memengaruhi kualitas dan akses pendidikan bagi masyarakat di daerah tersebut²⁷. Dalam konteks ini, kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah dan sektor swasta dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi keterbatasan ini. Dengan bekerja sama, berbagai pihak dapat mengembangkan sumber daya dan program yang lebih komprehensif untuk pendidikan lingkungan.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dapat menciptakan individu yang memiliki moralitas, etika, dan spiritualitas yang kokoh, serta mampu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat termasuk dalam hal lingkungan²⁸. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual lebih cenderung untuk terlibat dalam praktik yang ramah lingkungan, seperti daur ulang dan pengurangan limbah. Dari sudut pandang tanggung jawab sosial, studi Rahayu dkk mengungkapkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) cenderung menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap dampak sosial dari tindakan lingkungan mereka²⁹. Mereka lebih mungkin untuk mengurangi limbah, memanfaatkan sumber daya dengan bijak, dan terlibat dalam aktivitas pelestarian lingkungan baik di sekolah maupun di komunitas sekitar³⁰. Temuan ini menunjukkan bahwa *eco-theology* dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan lingkungan di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, ada juga kritik terhadap pendekatan ini. Beberapa peneliti berargumen bahwa terlalu mengandalkan nilai-nilai spiritual dapat mengalihkan perhatian dari fakta-fakta ilmiah yang mendasari krisis lingkungan. Konsep spiritualitas sering dipandang sebagai hal yang terpisah dari ilmu pengetahuan,

²⁶ Dwi Ratnawati, Kurnia Dewi Kusumaningrum, and Taufik Muhtarom, "Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju Untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 3 (2024): 110–18, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3048>.

²⁷ Safiq Maulido, Popi Karmijah, and Pendidikan Luar Sekolah, "Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Vinanda Rahmi," *Jurnal Sadewa: Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 3021–7377, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>.

²⁸ Dedi Saputra and Uswatun Hasanah, "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dan Moral Di Abad Ke 21," 2024, 18–22.

²⁹ Indah Rahayu *et al.*, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Kalangan Pelajar," *Global Education Journal* 2, no. 2 (2024): 101–10, <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.344>.

³⁰ Andi Hutami Endang *et al.*, "Pengenalan Digital Dalam Membentuk Milenial Kreatif Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Di Kabupaten Enrekang," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 3, no. 2 (2022): 369–76, <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1321>.

tetapi semakin banyak penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan mendalam antara keduanya. Banyak ilmuwan dan peneliti saat ini mulai menyadari bahwa pendekatan yang lebih reflektif dan spiritual dapat memperkaya proses penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh³¹. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan spiritual dalam pendidikan lingkungan. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, pendidikan lingkungan dapat menjadi lebih kuat dan lebih komprehensif.

Dalam menjelajahi berbagai perspektif ini, kita dapat menyimpulkan bahwa model pendidikan lingkungan berbasis *eco-theology* memiliki potensi yang besar untuk menciptakan perubahan positif. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pemahaman ilmiah, pendidikan ini dapat membangun kesadaran yang lebih dalam tentang pentingnya melindungi lingkungan. Selain itu, melalui pengalaman praktis dan kolaborasi komunitas, model ini dapat membantu individu merasa lebih terhubung dengan alam dan lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Terakhir, untuk mencapai tujuan pendidikan lingkungan yang efektif dan berkelanjutan, perlu terus dilakukan pengembangan dan evaluasi terhadap pendekatan-pendekatan baru. Melalui penelitian lebih lanjut dan praktik terbaik, dapat menciptakan model pendidikan yang tidak hanya membantu individu memahami isu-isu lingkungan, tetapi juga menginspirasi mereka untuk bertindak demi kebaikan bumi. Dengan demikian, *eco-theology* tidak hanya menjadi sebuah konsep teologis, tetapi juga sebuah gerakan yang dapat mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita, menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan untuk semua.

Penutup

Konsep Teologi Hijau dan *Eco-theology* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan. Kedua pendekatan ini tidak hanya menekankan tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap alam, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang holistik untuk mengedukasi masyarakat tentang hubungan antara iman dan lingkungan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai intrinsik ciptaan, kita dapat mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Rekomendasi untuk implementasi model pendidikan berbasis *eco-theology* perlu dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi, menggabungkan aspek spiritual dan ilmiah. Penting bagi institusi pendidikan untuk mengadopsi kurikulum yang mencakup pengalaman praktis, kolaborasi dengan komunitas, serta penekanan pada nilai-nilai etika yang mendukung tindakan pro-lingkungan. Selain itu, dukungan dari pemimpin agama dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan prinsip-prinsip *eco-theology* dalam pendidikan lingkungan.

Ke depan, penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas model pendidikan lingkungan berbasis *eco-theology* di berbagai konteks. Penting juga untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan dalam kurikulum pendidikan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat sipil,

³¹ Contemplative Research, "Menelusuri Interkoneksi Antara Spiritualitas Dan Penelitian," Contemplative Research, 2024, <https://contemplativeresearch.org/menelusuri-interkoneksi-antara-spiritualitas-dan-penelitian/>.

kita dapat menciptakan program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Melalui upaya bersama, kita dapat mewujudkan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi generasi mendatang, di mana tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial kita.

Daftar Rujukan

- Abu Sayem, "Building Eco-Theological And Bio-Centric Approach To Environmental Ethics: John B. Cobb's Perspective," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2021): 23–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/religio.v11i1.1681>.
- Ahmad Arif Widiyanto *et al.*, *Practising Eco-theology: Pesantren and Green Education in Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia*, vol. 1 (Atlantis Press SARL, 2023), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7_14.
- Ambrose Esigbemi Umetietie, "Ecological Solidarity and Sustainable Development in Africa," *The Journal of Social Encounters* 7, no. 2 (2023): 49–63, <https://doi.org/10.69755/2995-2212.1202>.
- Andi Hutami Endang *et al.*, "Pengenalan Digital Dalam Membentuk Milenial Kreatif Untuk Menghadapi Era Society 5.0 Di Kabupaten Enrekang," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 3, no. 2 (2022): 369–76, <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1321>.
- Andrew Orr, "An Introduction to Eco- Theology," *A Church Of Ireland Theological Journal* 47, no. 3 (2024): 10–12, <https://www.ecocongregationireland.com/wp-content/uploads/2017/01/An-Introduction-to-Eco-theology-by-Rev-Andrew-Orr.pdf>.
- Andrew Ratanya Mukaria, "The Emergence Of 20th Century *Eco-theology*, Its Main Figures, And Key Contributions," *International Journal of Current Research* 13, no. 06 (2021): 17952–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.24941/ijcr.41640.06.2021>.
- Benjamin Anabaraonye *et al.*, "Enhancing *Eco-theology* for Climate Change Education and Sustainable Enhancing *Eco-theology* for Climate Change Education and Sustainable Development in Nigeria," no. December (2024).
- Contemplative Research, "Menelusuri Interkoneksi Antara Spiritualitas Dan Penelitian," *Contemplative Research*, 2024, <https://contemplativeresearch.org/menelusuri-interkoneksi-antara-spiritualitas-dan-penelitian/>.
- Damaris Resfina, "Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat Gksi Immanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe," *Jurnal PKM Setiadharna* 1, no. 2 (2020): 13–19, <https://doi.org/10.47457/jps.v1i2.57>.
- Dedi Saputra and Uswatun Hasanah, "Peran Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Berbasis Nilai- Nilai Spiritual Dan Moral Di Abad Ke 21," 2024, 18–22.
- Dwi Ratnawati, Kurnia Dewi Kusumaningrum, and Taufik Muhtarom, "Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju Untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 3 (2024): 110–18, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3048>.
- Ernst Conradie, *Ecotheology*, ed. Brendan N. Wolfe (St Andrews Encyclopaedia of Theology, 2023), <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Ecotheology>.

- Frets Keriapy, "The Significance of *Eco-theology* in the Perspective of Christian Eschatology: As an Attempt to Embody the New Heavens and Earth," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 10, no. 2 (2023): 148–57, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1274%0Ahttps://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/download/1274/982>.
- Hot Nome, Yoram H. A Tuan, and Mozes Lawalata, "Etika Lingkungan Filsafat Ekologi: Pemikiran Kontemporer Tentang Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam," *Iluminasi: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2024): 107–23, <https://www.studocu.com/id/n/50998594?sid=01714034815>.
- Indah Rahayu *et al.*, "Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Kalangan Pelajar," *Global Education Journal* 2, no. 2 (2024): 101–10, <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.344>.
- Iris Veebeek and Peter Ben Smit, "Apophatic Theology as a Resource for *Eco-theology*," *International Journal of Philosophy and Theology* 83, no. 4 (2022): 263–80, <https://doi.org/10.1080/21692327.2022.2146599>.
- Jazquineau Azetsop S.J. Paolom, *Foundation of Integral Ecology* (Gregorian Univ Pr, 2022), <https://www.amazon.com/Foundations-Integral-Ecology-Chiesa-Societa/dp/8878394793>.
- Johannes Zachhuber, "What Is Theology? Historical and Systematic Reflections," *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 3–4 (2021): 198–211, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2021.2006107>.
- M A Andira *et al.*, "Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam," *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i2.53>.
- Mohr Siebeck Tübingen, *Green Theology: Emerging 21st-Century Muslim and Christian Discourses on Ecology*, ed. Lejla Demiri, Mujadad Zaman, and Tim Winter (Germany: Sapientia Islamica, 2024), <https://doi.org/10.1628/978-3-16-163363-8>.
- Nilasari Siagian *et al.*, "The Effect of Environmental Citizenship and Spiritual Norms as Mediators on Students' Environmental Behaviour," *International Journal of Adolescence and Youth* 28, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2231511>.
- Renzhong Cui, "Participatory Ecological Theology," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 6, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v6i1.141>.
- Rindha Mareta Kusumawati *et al.*, "Edukasi Perubahan Iklim Untuk Menambah Pemahaman Tentang Kondisi Iklim Saat Ini," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 64–67.
- Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1061–73, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/download/155/278/418>.
- Riza Sativani Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 20, no. 1 (2020): 63–82, <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>.
- Safiq Maulido, Popi Karmijah, and Pendidikan Luar Sekolah, "Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Vinanda Rahmi," *Jurnal Sadewa: Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 3021–7377, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>.

- Shafira Rizka Amani, Ida Kaniawati, and Riandi Riandi, “DIYL (Do It Yourself Laboratories): Inovasi Kit Perubahan Iklim Untuk Membentuk Perilaku BROWNIS (Bring Your Own and Eat Wisely) Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education* 4, no. 2 (2021): 89–92, <https://doi.org/10.17509/aijbe.v4i2.41486>.
- Simeon F Kehinde, “Green Theology in Genesis 1:11, 30, 2:8, and Creating a Sustainable Environment through Orchard Cultivation,” *The American Journal of Biblical Theology* 23, no. 34 (2022): 1–13.
- Suhadi Cholil and Lyn Parker, “Environmental Education and *Eco-theology*: Insights from Franciscan Schools in Indonesia,” *Environmental Education Research* 27, no. 12 (2021): 1759–82, <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1968349>.
- Syifa Mufida, Abdul Basir, and Ali Muammar Zainal Abidin, “Pendidikan Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Dalam Perspektif Al- Qur’an,” *Tikar: Titik Karya Jurnal Sosial Dan Humaniora Kontemporer* 1, no. 2 (2023): 69–82, <https://tikar.tfk.or.id/index.php/tikar>.
- Tom S. Bredal-Tomren, “Ecotheology from the Sámi Church Council of the Church of Norway: An Ecocritical Analysis of Statements,” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 2025, 1–22, <https://doi.org/10.1080/0039338X.2024.2443491>.